

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Periode 2008-2014)**

**Siti Mu'amala**

**Ilmu Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

[sitimuamala01@gmail.com](mailto:sitimuamala01@gmail.com)

**INTISARI**

Pembangunan merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan yang dicapai adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang menyebabkan pelaku ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan perlu diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan disegala bidang baik ekonomi maupun non ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan yang mempengaruhi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, periode 2008-2014. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ataupun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan variabel Pengangguran maupun Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci : Kemiskinan, PDRB, Pengangguran, Jumlah Penduduk, IPM.

***ABSTRACT***

Development is a process of change towards a better condition to achieve a desired goal. One of the achievable goal is to alleviate proverty. Poverty is a complex problems that causes economic actors do not able to meet their basic needs. There for, poverty reduction needs to be realized by the development implementation of economic and/or non-economic areas. This study aims to determine the effect of economic performance on poverty in Daerah

Istimewa Yogyakarta, period 2008-2014. The analytical method used regression of panel data with using fixed effect approach. The results showed that the variables Gross Regional Domestic Product (GRDP) or the Human Development Index (HDI) have significantly negative effect on the number of poverty in Daerah Istimewa Yogyakarta. Contrary, the variables Unemployment or variables population have significantly positive effect on the number or poverty in Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keyword : Poverty, GRDP, Unemployment, Population, HDI.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi permasalahan sosial yang sangat kompleks, dimana kemiskinan sering menjadi isu Global maupun Nasional yang menimbulkan keprihatinan oleh banyak pihak, masalah ini harus mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki isu kemiskinan yang perlu dituntaskan. Hal tersebut terbukti dari masih banyaknya penduduk yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang masih sulit untuk diakses, bahkan di ibu kota Jakarta pun masih banyak penduduk miskin yang tersebar di penjuru kota. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya disebabkan berbagai permasalahan salah satunya tingkat pendapatan yang rendah, bahkan tidak memiliki pekerjaan atau menganggur. Masalah kemiskinan menjadi pokok masalah utama yang harus diselesaikan oleh pemerintah agar mampu mencapai kesejahteraan masyarakat (Sholekah, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan bukan makan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi yang dimaksud penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per

bulan berada di bawah garis kemiskinan (GK). Dan perhitungannya dilakukan pada daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2,100 kilo kalori per orang per hari. Sedangkan untuk kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Jika dilihat secara Nasional angka kemiskinan Indonesia pada tahun 2010 sebesar 13,33% dari total penduduk Indonesia sekitar 31,02 juta jiwa yang hidup dibawah garis kemiskinan. Jika berdasarkan BPS pada bulan September 2013 jumlah orang miskin mencapai 28,55 juta jiwa dan mengalami kenaikan di bulan maret 2013 sebesar 28,07 juta jiwa. Kenaikan ini terus meningkat disebabkan harga-harga bahan pokok dan bahan bakar transportasi terus meningkat yang berdampak langsung pada masyarakat, dimana mereka harus merubah pola konsumsi untuk mencukupi kebutuhan sesuai dengan pendapatan Di Indonesia terdapat banyak daerah yang penduduknya berada dalam kemiskinan salah satunya adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada tahun 2010 penduduk miskin di DIY berjumlah 577,300 orang sampai pada tahun 2013 berjumlah 550.200 yang mengalami kecenderungan menurun.

Masalah kemiskinan terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa macam faktor yang saling berkaitan. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Pengangguran, Jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sekitar 6% per tahun paska krisis tahun 2008. Bahkan kecenderungan pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 hanya 5,1%. Pertumbuhan ekonomi DIY mencapai 5,3% pada tahun 2013 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4%, dalam penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat relatif sulit dilakukan dengan pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5%, hal ini berarti jumlah kemiskinan tidak

akan dapat dikurangi secara signifikan tanpa terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pertumbuhan yang berkualitas dan terdistribusi menyeluruh pada setiap daerah.

Dalam periode februari 2011 - agustus 2014 tingkat pengangguran terbuka (TPT) di DIY menunjukkan perkembangan yang naik turun (fluktuatif) dengan kecenderungan menurun pada setiap tahun. Jika dibandingkan dengan angka nasional TPT di DIY selalu lebih rendah, pada agustus 2014 jumlah pengangguran pada tingkat Nasional sebesar 5,94% dan di tingkat DIY sebesar 3,33.

perkembangan angka penduduk miskin pada tahun 2012-2014 yang menggambarkan naik turunnya (*fluktuasi*), angka kemiskinan tahun 2012 tingkat kemiskinan di Kulon Progo sebesar 92,44 (ribu jiwa), di kabupaten Bantul sebesar 158,78 (ribu jiwa), kemudian di Gunung Kidul sebesar 156,49 (ribu jiwa), dan kota Yogyakarta sebesar 37,55 (ribu jiwa). Angka ini terus mengalami penurunan sampai tahun 2014 pada masing-masing kabupaten/kota di DIY.

Peningkatan faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diambil dari tingkat kesehatan masyarakat, tingkat pendidikan yang diperoleh dari masyarakat yang berusia 15 tahun keatas dimana sedang menjalankan pendidikan serta rata-rata lama sekolah yang ditempuh, serta jumlah pengeluaran per kapital atau jumlah daya beli masyarakat dihitung dalam kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun), ke tiga faktor tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu.

Angka Harapan Hidup pada tahun 2014 kenaikan tertinggi pada kabupaten sebesar 74,90 terjadi di kabupaten Kulon Progo dengan angka IPM sebesar 70,68. Peningkatan angka IPM paling tinggi terjadi pada kabupaten Yogyakarta yang sebesar 83,78 dan Angka Harapan Hidup sebesar 74,05. Peningkatan IPM sangat berpengaruh yang mampu meminimalis tingkat kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengajukan penelitian yang berjudul ”**Determinan yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Periode 2008-2014**”.

### **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi PDRB per kapital, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan IPM Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2008-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 7*. Obyek penelitian dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu, Satu kota madya kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman.

Metode analisis ini mencakup analisis regresi data panel menggunakan Common Effect, Fixed Effect dan Random effect. Teknik penafsiran model menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Uji asumsi klasik menggunakan Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinieritas, dan Uji statistik analisis regresi menggunakan Uji ( $R^2$ ), Uji F-Statistik dan Uji Parsial (t-Statistik). Model dasar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(2.1)$$

keterangan :

- Y** : variabel dependen (kemiskinan)
- $\beta_0$**  : konstanta
- $\beta_{(1..2)}$**  : koefisien variabel 1,2,3
- $X_1$**  : variabel independent PDRB
- $X_2$**  : variabel independent Pengangguran
- $X_3$**  : variabel independent Jumlah penduduk

- $X_4$  : variabel independen IPM
- $\epsilon$  : error term
- $I$  : kabupaten/kota
- $t$  : periode waktu ke- $t$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Kualitas Data

#### 1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

**Tabel 5.1**  
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.670817	0.693174	2.410385	0.0223
PDRB	0.184541	0.096675	1.908875	0.0659
PG	0.009394	0.007816	1.201882	0.2388
LOG(PD)	4.84E-08	2.82E-08	1.714786	0.0967
IPM	-0.446101	0.192298	-2.319846	0.0273

Sumber : Data diolah Lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas PDRB sebesar 0.0659 Pengangguran sebesar 0.2388 Jumlah Penduduk sebesar 0.0967, dan IPM sebesar 0.0273 yang berarti  $> 0,01$  bebas dari heteroskodastisitas.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat adanya masalah multikolinieritas diantara variabel bebas (*Independent*). Menurut Shochrul dkk (2011:35), uji ini berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dari

model regresi. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas.

**Tabel 5.2**  
Uji Multikolinieritas

	PDRB	PG	PD	IPM
PDRB	1.000000	0,071240	-0,067719	0,605565
PG	0,071240	1.000000	-0,427025	0,725910
LOG(PD)	-0,067719	-0,427025	1.000000	-0,407803
IPM	0,605567	0,725910	-0,407803	1.000000

Sumber : Hasil diolah Lampiran 3

## B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Tiga model regresi yang dapat digunakan diatas adalah untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam proses analisis. Untuk mengetahuinya maka akan dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. hasil uji statistik sebagai berikut:

### 1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow diestimasi dengan menggunakan efek spesifikasi Fixed. Uji Chow dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan fixed effect atau common effect. Apabila hasil probabilitas kurang dari alpha 5% maka  $H_0$  di tolak, sehingga model menggunakan fixed effect. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi fixed effect sebagai berikut:

**Tabel 5.3**  
Hasil test Fixed Effect Likelihood-Ratio

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	23.680186	(4,26)	0,0000
Cross-section Chi-square	53.738420	4	0,0000

Sumber : Hasil diolah Lampiran 6

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-Square sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga menyebabkan  $H_0$  ditolak, artinya

berdasarkan Uji Chow maka model Fixed Effect merupakan model yang sebaiknya digunakan.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui apakah Fixed Effect atau Random Effect yang terpilih, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan Chi-Square dan  $\alpha = 0,05$ . Apabila hasil probabilitas lebih besar dari alpha 5% maka  $H_0$  di tolak, sehingga model menggunakan random effect, apabila hasil probabilitas lebih kecil dari alpha 5% maka  $H_0$  di terima. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi random effect sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
Uji Hausman Test

Tes Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	94.720744	4	0,0000

Sumber : Data diolah Lampiran 7

Berdasarkan data olahan diatas menghasilkan Chie-Square sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga menolak hipotesisi nol. Maka menurut Uji Hausman, model yang terbaik menggunakan model Fixed effect.

## C. Analisis Model Terbaik

Setelah dilakukan berbagai pengujian data, pada akhirnya penelitian ini memilih model analisis terbaik, dimana dengan pemilihan model terbaik maka akan dihasilkan hasil regresi pada panel data yang bisa membuktikan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, di tunjukan selengkapnya dalam tabel 5.5 sebagai berikut:



**Tabel 5.5**  
Hasil Estimasi Model

Variabel Dependent: Kemiskinan	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
<b>Konstanta (C)</b>	5.281382	5.959893
Standar error	0.227680	0.130184
Probabilitas	0.0000	0,0000
<b>PDRB</b>	-0.000350	-0.058100
Standar error	0.023034	0.021800
Probabilitas	0.0880	0,0123
<b>PG</b>	0.010681	-0.018696
Standar error	0.007996	0.007643
Probabilitas	0.0132	0,0205
<b>LOG(PD)</b>	0.016900	0.024647
Standar error	0.005750	0.003178
Probabilitas	0.0068	0,0000
<b>IPM</b>	-0.037488	-0.042165
Standar error	0.003566	0.002768
Probabilitas	0,0000	0,0000
<b>R<sup>2</sup></b>	0.990232	0.925706
<b>F-statistik</b>	93.45070	329.4773
<b>Probabilitas</b>	0.000000	0.000000
<b>Durbin-watson stat</b>	1.457046	0.619331

Sumber : Data diolah

Berdasarkan uji spesifikasi model dari kedua analisis yang menggunakan uji Likeli-hood dan uji hausman ditemukan bahwa uji likeli-hood menyarankan fixed effect model serta uji hausman juga menyarankan untuk menggunakan fixed effect. Terlihat pada tabel 5.5 perbandingan antara uji fixed effect serta random effect probabilitas setiap variabel dependen dan R-Square bahwa pemilihan model regresi yang digunakan dalam analisis determinan terhadap kemiskinan di DIY adalah Random Effect. Alasan memilih Fixed Effect di sebabkan nilai dari koefisien determinan, seberapa besar variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil koefisien determinan dari Fixed effect sebesar 0,990232 dimana lebih besar dari hasil estimasi Random effect.

#### D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Menurut uji spesifikasi model yang telah dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman keduanya menyarankan untuk menggunakan Fixed Effect Model. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dalam uji asumsi klasik, jadi hasil yang diperoleh setelah estimasi konsisten dan tidak bias.

**Tabel 5.6**  
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

<b>Variabel</b>	<b>Model</b>
<b>Dependent: Kemiskinan</b>	<b>Fixed Effect</b>
<b>Konstanta (C)</b>	5.281382
Standar error	0.227680
Probabilitas	0.0000
<b>PDRB</b>	-0.000350
Standar error	0.023034
Probabilitas	0.0880
<b>LOG(PG)</b>	0.010681
Standar error	0.007996
Probabilitas	0.0132
<b>PD</b>	0.016900
Standar error	0.005750
Probabilitas	0.0068
<b>IPM</b>	-0.037488
Standar error	0.003566
Probabilitas	0,0000
<b>R<sup>2</sup></b>	0.990232
<b>F-statistik</b>	93.45070
<b>Probabilitas</b>	0.000000
<b>Durbin-watson stat</b>	1.457046

Sumber : Data diolah Lampiran 4

Dari hasil estimasi pada tabel diatas, dapat dibuat model data panel sebagai berikut :

$$\text{KEMISKINAN\_KULONPROGO} = 0.190130 \text{ (Efek Wilayah)} + 5.281382 - 0.000350 * \text{PDRB\_Kulonprogo} + 0.010681 * \text{PG\_Kulonprogo} + 0.016900 * \text{LOG (PD\_Kulonprogo)} - 0.037488 * \text{IPM\_Kulonprogo}.$$

$$\text{KEMISKINAN\_BANTUL} = 0.103515 \text{ (Efek Wilayah)} + 5.281382 - 0.000350 * \text{PDRB\_Bantul} + 0.010681 * \text{PG\_Bantul} + 0.016900 * \text{LOG (PD\_Bantul)} - 0.037488 * \text{IPM\_Bantul}.$$

$$\text{KEMISKINAN\_GUNUNGKIDUL} = 0.021289 \text{ (Efek Wilayah)} + 5.281382 - 0.000350 * \text{PDRB\_Gunungkidul} + 0.010681 * \text{PG\_Gunungkidul} + 0.016900 * \text{LOG (PD\_Gunungkidul)} - 0.037488 * \text{IPM\_Gunungkidul}.$$

$$\text{KEMISKINAN\_SLEMAN} = -0.116902 \text{ (Efek Wilayah)} + 5.281382 - 0.000350 * \text{PDRB\_Sleman} + 0.010681 * \text{PG\_Sleman} + 0.016900 * \text{LOG (PD\_Sleman)} - 0.037488 * \text{IPM\_Sleman}.$$

$$\text{KEMISKINAN\_YOGYAKARTA} = -0.198032 \text{ (Efek Wilayah)} + 5.281382 - 0.000350 * \text{PDRB\_Yogyakarta} + 0.010681 * \text{PG\_Yogyakarta} + 0.016900 * \text{LOG (PD\_Yogyakarta)} - 0.037488 * \text{IPM\_Yogyakarta}.$$

## E. Uji Statistik

### 1. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Hasil uji koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangi variabel terikat (dependent) secara statistik.

**Tabel 5.7**  
Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Regresi Fixed Effect	
Prob>F	0.000000
F Statistik	329.4773
Error Correlated	0.110103
R-Square	0.990232
Adj R-Squared	0.915800

Sumber: Data diolah Lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas nilai R-Square sebesar 0.990232, yang berarti perubahan kemiskinan DIY sebesar 99,02% yang dipengaruhi oleh variabel PDRB, Pengangguran, Jumlah penduduk, dan IPM. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,0098% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

### 2. Uji Signifikan Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independent) yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*).

Dilihat dari tabel 5.8 yang menunjukkan besarnya F-Statistik sebesar 329.4773 serta nilai probabilitas F sebesar 0,00000. Maka nilai Prob>F lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat dikatakan variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*).

**Tabel 5.8**  
Uji signifikan Secara Keseluruhan (Uji F)

Regresi Fixed Effect	
Prob>F	0.000000
F-Statistik	329.4773
Error Correlated	0.110103
R-Square	0.990232
Adj R-Squared	0.915800

Sumber : Data diolah Lampiran 4

### 3. Uji Signifikan Individu (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependent.

**Tabel 5.9**  
Uji Signifikan Individual (Uji T)

	Coefisien	Prob.	Standart Prob.
PDRB	-0.000350	0.0880	10%
PG	0.010681	0.0132	5%
LOG(PD)	0.016900	0.0068	10%
IPM	-0.037488	0.0000	10%

Sumber : Hasil diolah lampiran 4

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa Koefisien regresi untuk variabel PDRB sebesar -0.000350 dengan probabilitas 0,0880 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 10\%$ , pada variabel Pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 0.010681 dengan probabilitas 0,0132 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , variabel Jumlah penduduk (PD) tingkat koefisien regresi sebesar 0.016900 dengan probabilitas 0,0068 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 1\%$ , kemudian pada variabel IPM tingkat koefisien regresi sebesar -0.037488 dengan probabilitas

0,0000 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 1\%$ . Jadi variabel Jumlah penduduk (PD), dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel PDRB, dan Pengangguran (PG) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **F. Interpretasi Hasil Pengujian**

Berdasarkan hasil estimasi atau penelitian yang dilakukan dengan interpretasikan sebagai berikut:

##### **1. PDRB terhadap Kemiskinan di DIY**

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.000350 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti apabila terjadi kenaikan pada PDRB 1%, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar -0.000350% di Kabupaten/Kota di DIY.

Pengaruh negatif PDRB terhadap kemiskinan dapat dijelaskan, yaitu ketika pertumbuhan output suatu daerah meningkat hal ini berarti terjadi kenaikan produksi dimana peningkatan produksi akan memperluas lapangan pekerjaan, sehingga menurunkan tingkat pengangguran, penurunan tingkat pengangguran menandakan bahwa banyaknya penduduk yang terserap dalam dunia kerja sehingga berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di DIY. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Whisnu Adi Saputra (2011) yang menunjukkan pengaruh yang negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan

##### **2. Pengangguran terhadap Kemiskinan di DIY**

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai

koefisien sebesar 0.010681 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti apabila terjadi kenaikan pada Pengangguran 1%, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.010681% di Kabupaten/Kota di DIY, dengan menggunakan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini terjadi ketika banyaknya masyarakat yang menganggur dalam suatu daerah akan menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan tingkat daya beli masyarakat menurun, hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Angga Tri Widiastuti (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara Pengangguran dengan tingkat kemiskinan.

### 3. Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di DIY

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, terlihat pada variabel jumlah penduduk (PD) menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap kemiskinan sebesar 0.016900, yang artinya jika terjadi peningkatan jumlah penduduk 1% maka akan peningkatan sebesar 0.016900% dengan menggunakan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

Hubungan positif antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan terjadi ketika terjadi peningkatan jumlah penduduk tanpa disertai perluasan lapangan pekerjaan, dimana jika hal ini terjadi maka akan berdampak pada banyaknya pengangguran, karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap banyaknya jumlah penduduk yang ada. Selain itu pertumbuhan jumlah penduduk yang terus-menerus tanpa disertai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, maka akan membuat seseorang sulit dalam mengakses pekerjaan atau untuk

mendapatkan pekerjaan dengan upah tinggi, pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Jika hal ini terus terjadi maka peningkatan jumlah penduduk hanya akan meningkatkan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Whisnu Adhi Saputra (2011) yang menunjukkan hubungan yang positif antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan.

#### 4. IPM terhadap Kemiskinan di DIY

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, terlihat pada variabel IPM menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar  $-0.037488$ , yang artinya jika terjadi peningkatan IPM 1% maka akan penurunan sebesar  $-0.037488\%$  dengan menggunakan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, ketika tingkat harapan hidup tinggi maka hal itu menandakan tingkat kesehatan dalam kondisi baik, sehingga mampu untuk bekerja secara optimal yang dapat meningkatkan produktivitas, meningkatnya produktivitas akan meningkatkan output dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain tingkat harapan hidup, tingginya tingkat pendidikan juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat, jika pendidikan tinggi maka masyarakat akan mampu untuk berinovasi dalam efisiensi produksi, yang dapat meningkatkan produksi sehingga meningkatkan pendapatan, peningkatan pendapatan maka daya beli masyarakat meningkat, daya beli naik menjadikan tingkat kesejahteraan meningkat yang berarti berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggatri Widiastuti (2016) yang menunjukkan pengaruh yang negatif antara IPM dengan tingkat kemiskinan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar  $-0.000350$  terhadap tingkat kemiskinan, artinya apabila terjadi kenaikan pada PDRB 1%, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar  $-0.000350\%$  di Kabupaten/Kota di DIY. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana dalam hipotesis mengasumsikan jika terjadi pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan.
2. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar  $0.010681$  terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti apabila terjadi kenaikan pada Pengangguran 1%, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar  $0.010681\%$  di Kabupaten/Kota di DIY, dengan menggunakan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana dalam hipotesis mengasumsikan jika terjadi pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan.
3. Jumlah penduduk (PD) menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap kemiskinan sebesar  $0.016900$ , yang artinya jika terjadi peningkatan jumlah penduduk 1% maka akan peningkatan sebesar  $0.016900\%$  dengan menggunakan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
4. IPM menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar  $-0.037488$ , yang artinya jika terjadi peningkatan jumlah penduduk 1% maka akan penurunan sebesar  $-0.037488\%$  dengan menggunakan asumsi tidak ada perubahan



dalam jumlah variabel bebas. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh negatif terhadap kemiskinan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Determinan yang mempengaruhi kemiskinan di DIY periode tahun 2008-2014, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di DIY. Jadi pemerintah Daerah harus mampu menaikkan pertumbuhan output perkapital atau PDRB penduduk. Jika terjadi pertumbuhan output perkapital maka akan mempengaruhi konsumsi penduduk. Perubahan tersebut bisa tercapai terutama dipengaruhi oleh pendapatan serta mendorong masyarakat tidak bergaya hidup konsumtif dan menerapkan masyarakat yang suka menabung sebagai modal pokok untuk meningkatkan produktifitas dana sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan.
2. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di DIY, dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya pengurangan pengangguran melalui peningkatan kesehatan serta peningkatan akses pendidikan sampai ke plosok daerah dan perlu adanya pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan soft skill masyarakat yang putus sekolah agar mampu bersaing dalam dunia kerja.
3. Hubungan jumlah penduduk Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di DIY, dimana jumlah penduduk dilihat dari usia 15 tahun keatas, dimana usia ini memasuki usia produktif. Pelatihan ketrampilan serta bahasa sangat diperlukan bagi penduduk di desa maupun di

pelosok daerah, hal ini dilikah dari adanya persaingan yang semakin ketat, jadi penduduk sangat perlu dimodali keterampilan.

4. Hubungan Indeks pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY, dalam hal ini proses pengalokasian belanja modal untuk meningkatkan rasio IPM harus langsung bersentuhan dengan masyarakat, salah satunya dalam pembangunan infrastruktur yang memadai yang akan meningkatkan tingkat produktifitas penduduk sehingga mampu memberikan dampak yang berarti, khususnya bagi peningkatan SDM di DIY.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Peneliti ini hanya menggunakan data *time-series* yang pendek yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2014.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, Jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
3. Objek yang diteliti dalam penelitian ini hanya 5 Kabupaten/Kota di DIY, sehingga hasil yang diperoleh tidak mewakili hasil perhitungan pengaruh kemiskinan yang lebih luas seperti mewakili pengaruh kemiskinan suatu Negara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ala, Andre Bayo. 1981, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Musa, Al, Jundi. 2014. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang. Dipublikasikan.
- Lincoln, Arsyad. 2004. *Ekonomi Pembangunan Edisi ke 4*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Ismuningsih, Atik. 2010. *Faktor Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Melek Huruf, Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2004 – 2009*. Jurnal: UPN “Veteran”. Dipublikasikan.
- Bagong, Suyanto. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang : Instrans Publishing.
- Basuki, Agus Tri & Yuliadi, Imamudin. 2014. *Elektronik Data Prosesing (Eviews7)*, Yogyakarta: Danisa Media.
- Edgar, O. Edward. 1997. *Ekonomi Pembangunan (Lincolin Arsyad, 1799:35)*. BPEE. UGM. Yogyakarta.
- Fatony, Achmad. 2011. *Kebijakan Berbasis Participator Poverty Assessment, Kasus Yogyakarta*. Jurnal: Sosiokonsepsia, Vol. 16 No. 02.
- Gujarati, Damodar. N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Insukindro, Maryatmo. Aliman. 2001. *Ekonometrika Dasar dan Penyusunan Indikator Unggulan Ekonomi, Makasar: Lokakarya*.
- Kadji, Yulianto. *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*. Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muslim, R. Muhammad. 2014. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di DIY*. Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi. UMY.
- Saragih, Juli, Panglima. 2014. *Faktor Penyebab dan Kebijakan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menghapus Kemiskinan*. Jurnal Ilmiah JESP-Vol. 6, No 2.
- Saragih, Juli, Panglima. 2015. *Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewaa Yogyakarta*. ISSN 2085-1162 Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi.
- Salim, Emil. 1980. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Shochrul, R. Ajija. Dyah, W.Sari. Rahmat, A.Setianto. dan Martha, R.Primanti. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salamba Empat.
- Sholekah, Ida. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta (Studi Kasus Kabupaten/Kota Adm di Provinsi DKI Jakarta) Periode 2008-2014*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak di Publikasi.
- Subri, Mulyadi. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan, edisi revisi ke 5*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 1978. *Ekonomi Pembangunan (Proses Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI.
- Sukmaraga, Prima. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Prov.Jawa Tengah*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang. Dipublikasikan.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan Edisi 1*. Jakarta: Salamba Empat.
- Syahrullah, Dio. 2014. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Prov. Banten 2009-2012*. Skripsi Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dipublikasikan.
- Syarbini, Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Todaro, Michael,P. 1994. *Pembangunan Ekonomi ke 3* (Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael,P. 2000 dan 2006. *Pembangunan Ekonomi ke 3* (Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.
- Ziauddin, Ahmad. 1998. *Al Qur'an Kemiskinan dan Pemeratan Pendapatan*, Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa